

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan proses peningkatan kualitas hidup masyarakat petani. Pembangunan pertanian memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis tersebut diwujudkan melalui kontribusi signifikan terhadap masyarakat melalui akumulasi modal, pangan, bahan baku industri, pakan ternak dan bioenergi, lapangan kerja, devisa dan pendapatan, serta perlindungan lingkungan melalui praktik pengelolaan berkelanjutan. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian, maka pembangunan pertanian harus memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat secara adil dan berkelanjutan (Kementan, 2014).

Penyuluhan bertujuan untuk mentransformasikan pengetahuan (kognitif), sikap (emosional), dan keterampilan (*psikomotor*) masyarakat (petani) guna mencapai kesejahteraan masyarakat (petani) dan mewujudkan perubahan ekonomi yang berkelanjutan (Lumintang, 2003). Penyuluhan pertanian adalah suatu proses dimana para pemangku kepentingan utama dan pelaku ekonomi secara proaktif mengakses informasi pasar, teknologi modal, dan sumber daya lainnya untuk mengatur diri mereka guna meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, dan merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan fungsi lingkungan hidup (Perpres RI no 35 tahun 2022)

Seruan otonomi daerah dan perluasan pertanian sejalan dengan perubahan zaman bertujuan agar petani dapat hidup mandiri. Hal ini harus didukung oleh tenaga ahli yang mampu memenuhi kebutuhan nyata masyarakat. Penyuluh dituntut untuk memimpin pengembangan di lokasi dan benar-benar meningkatkan kemampuan kami dalam menanggapi perubahan zaman. Perluasan ini didefinisikan sebagai sistem pendidikan ekstrakurikuler yang memungkinkan petani dan keluarga mereka meningkatkan kehidupan mereka dan kesejahteraan komunitas mereka, memungkinkan mereka untuk menentukan nasib sendiri dan mandiri Tujuan perluasan pertanian adalah pembinaan petani dan keluarganya secara bertahap sehingga dapat meningkatkan kemampuan intelektual, memecahkan masalah, dan memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya dan keluarganya (Syahyuti, 2014).

Untuk itu seorang penyuluh pertanian harus berusaha meningkatkan kompetensi dalam memberdayakan petani. Kompetensi yang baik memberi dampak pada perbaikan kemampuan petani dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menerima inovasi yang dibutuhkannya. Kompetensi konsultan pemberdayaan pertanian terdiri dari tujuh dimensi: kompetensi wilayah, kemampuan maritim, kemampuan inovasi komunikasi, kemampuan pelatihan bisnis, kemampuan manajemen pembaharuan, pendidikan kompetensi manajemen, kemampuan manajemen wirausaha, dan kemampuan kepemimpinan sistematis jaringan (Anwas, 2011).

Salah satu pembelajaran dalam penyuluhan pertanian adalah sekolah lapangan. Sekolah lapangan terus menjadi pusat transfer pengetahuan bagi para pendidik pertanian untuk mewariskan keterampilan kepada petani. Sekolah lapangan didasarkan pada pembelajaran berbasis pengalaman pertanian, yang melibatkan partisipasi aktif, pencarian dan penemuan fakta secara mandiri, analisis dan diskusi antar anggota kelompok, serta pengambilan keputusan kolektif tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Oleh petani sendiri dan penasihat pertanian (Permentan No: 35 Tahun 2009).

Agar para petani mampu meningkatkan partisipasinya dalam peningkatan produktivitas usaha tani secara berkelanjutan, maka pembelajaran yang tepat digunakan dalam penyuluhan adalah sekolah lapang. Sekolah lapang merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkala yang dilakukan oleh sekelompok petani dalam hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sering dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagai pengalaman tentang alternatif dan pemilihan cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki (Permentan No: 35 Tahun 2009).

Tujuan dari pelaksanaan sekolah lapang adalah agar petani memiliki kesempatan mengidentifikasi kebutuhan ilmu dan keterampilan dalam melaksanakan usaha tani. Petani belajar untuk menambah ilmu dan keterampilan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sehari - hari. Petani mampu menganalisis dan mengambil keputusan yang rasional tentang tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah dan memperbaiki usaha tani berdasarkan hasil lapangan. Yang tak kalah pentingnya dalam tujuan pelaksanaan sekolah lapang adalah meningkatkan partisipasi petani (Kementerian Kehutanan, 2012)

Namun apakah pelaksanaan sekolah lapang yang dilaksanakan tahun 2020 masih sama dengan sekolah lapang yang dilaksanakan pada tahun – tahun sebelumnya, sehingga tujuan mulia dari pelaksanaan penyuluhan melalui sekolah lapang yaitu mengajak petani untuk belajar langsung di lahan usaha tani, mengamati masalah dan penyebabnya, serta menganalisis perkembangan belum tercapai. Pelaksanaan sekolah lapang selama bertahun-tahun di berbagai daerah di Indonesia dinilai berperan besar dalam membantu petani menekan penggunaan pestisida dan meningkatkan hasil panen. Apakah pemilihan pembelajaran penyuluhan pertanian dengan kegiatan sekolah lapang ini sudah tercapai, untuk itulah peneliti tertarik menganalisis bagaimana kompetensi penyuluh pertanian dalam pelaksanaan sekolah lapang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan terhadap beberapa orang penyuluh pertanian, maka penulis menduga bahwa kompetensi penyuluh pertanian terhadap pelaksanaan sekolah lapang masih rendah. Hal ini juga didukung oleh hasil evaluasi pelaksanaan beberapa jenis sekolah lapang yang dilaksanakan di Kabupaten Sijunjung, menyatakan bahwa peningkatan produktivitas pertanian belum maksimal (lampiran 4). Hasil penelitian dari beberapa ahli menyatakan bahwa kompetensi penyuluh pertanian dalam pelaksanaan sekolah lapang masih belum sempurna atau bisa dikatakan masih rendah, dan sedikit sekali yang meneliti tentang kompetensi penyuluh dalam sekolah lapang.

Penelitian Cahyanto, dkk (2020) menemukan bahwa kompetensi penyuluh pertanian baru dikategorikan baik namun keberhasilan SL-PTT belum maksimal yang ditunjukkan masih rendahnya produktivitas padi di Kecamatan Panombeian Panei dan Kecamatan lainnya di Kabupaten Simalungun dan perlu penelitian lanjutan mengenai implementasi pelaksanaan sekolah lapang baik dari segi kompetensi penyuluh maupun partisipasi petani dalam sekolah lapang. Maka dari itu diperlukan kompetensi penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan sekolah lapang, berdasarkan hal itulah penulis tertarik meneliti tentang kompetensi penyuluh dalam pelaksanaan sekolah lapang yang ada di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Sekolah lapang menempatkan petani sebagai subjek dalam kegiatan, berpartisipasi aktif dan memenuhi ekologi yang ada. Berbagai potensi yang dimiliki dan pembelajaran penyuluhan melalui sekolah lapang yang masih digunakan dalam

pelaksanaan penyuluhan, maka sangat diperlukan dukungan kompetensi penyuluh dalam pelaksanaan kegiatan sekolah lapang.

Di Kabupaten Sijunjung selama tahun 2016 – 2021 telah dilaksanakan sekolah lapang sebanyak 61 sekolah lapang yang dilaksanakan oleh 103 penyuluh tersebar di 61 BPP di Kabupaten Sijunjung (lampiran 3). Banyak sekali penelitian tentang kompetensi penyuluh pertanian secara umum yang menyatakan bahwa kompetensi penyuluh itu rendah, namun sedikit sekali bahkan belum ada yang meneliti tentang kompetensi penyuluh dalam sekolah lapang. Bagaimana sesungguhnya kompetensi penyuluh dalam sekolah lapang di Kabupaten Sijunjung, oleh karena itu penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penelitian diantaranya adalah:

- Bagaimana proses pelaksanaan sekolah lapang dan bagaimana kompetensi penyuluh pertanian dalam pelaksanaan sekolah lapang di Kabupaten Sijunjung.
- Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi penyuluh dalam sekolah lapang di Kabupaten Sijunjung.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan sekolah lapang di Kabupaten Sijunjung dan kompetensi penyuluh pertanian dalam pelaksanaan sekolah lapang di Kabupaten Sijunjung.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian dalam pelaksanaan sekolah lapang di Kabupaten Sijunjung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

1. Bagi akademisi penelitian ini merupakan sebuah tambahan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu penyuluhan dan pembangunan.
2. Bagi pemerintah khususnya Kabupaten Sijunjung penelitian ini menjadi tolak ukur dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan kompetensi penyuluh pertanian dalam pelaksanaan sekolah lapang di Kabupaten Sijunjung.

3. Bagi penyuluh pertanian di Kabupaten Sijunjung penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam peningkatan kompetensi pelaksanaan sekolah lapang dan memberi dampak positif terhadap penyuluh pertanian.
4. Bagi penulis/peneliti penelitian ini adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar magister ilmu penyuluhan dan komunikasi pembangunan

